

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses keperawatan di rumah sakit seringkali mengabaikan aspek-aspek psikologi sehingga menimbulkan berbagai permasalahan psikologis bagi pasien (Wijayanti 2009, dalam Arifin, 2012). Menjalani pembedahan merupakan suatu pengalaman yang menimbulkan stres karena melibatkan ancaman terhadap integritas tubuh dan kadang ancaman kematian. Setiap klien atau pasien merasa takut untuk datang ke tempat pembedahan. Beberapa diantaranya disebabkan karena pengalaman di rumah sakit sebelumnya, peringatan dari teman dan keluarga, atau karena kurang pengetahuan.

Perbedaan faktor gender atau jenis kelamin misalnya kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Pada pembahasan gender belakangan ini juga masih ramai dibahas oleh para ilmuwan dalam penelitiannya. Menurut Oakley (1927, dalam Ghuzairah, 2015) gender adalah perbedaan perilaku antara laki laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. Beberapa budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi setelah laki-laki. Fungsi dan peran perempuan dalam masyarakat biasanya dikonstruksikan oleh budaya sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian Voitekane (2001, dalam Sari, Rezeki, Mujab 2006) terhadap 607 mahasiswa tahun pertama Universitas Latvia didapat hasil bahwa 52,6 % mahasiswa mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan baru. Penelitian yang terkait tentang perbedaan forgiveness ditinjau dari jenis kelamin oleh sarjana psikologi hestiyani agustina (2009, dalam Ghuzairoh 2015) mengemukakan bahwa “ hasil dari penelitian ini mengemukakan terdapat perbedaan yang sangat signifikan ditunjukkan t sebesar 2,760 dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,01$. Diketahui dari hasil penelitian bahwa laki – laki memiliki tingkat forgiveness sebesar 77,92 dan perempuan sebesar 73,15. Hal ini dapat diartikan bahwa laki – laki memiliki tingkat forgiveness yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti untuk meninjau ulang dengan memberikan variabel kecemasan.

Data pasien pre operasi menurut WHO (dalam Sartika, Suarnianti, Ismail 2013) di seluruh penjuru dunia mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, di tahun 2011 angka tersebut mencapai 140 juta jiwa pasien di seluruh rumah sakit di dunia pernah menjadi pasien pre operasi, sedangkan tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk kawasan Asia pasien pre operasi mencapai angka 77 juta jiwa pada tahun 2012. Di Indonesia pasien pre operasi mencapai angka 1,2 juta jiwa pada tahun 2012. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Makmur et.al (2007, dalam Suleman, 2014) didapatkan data pasien pre operasi di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe sebanyak 430 pasien pada tahun 2011, 457 pasien pada tahun 2012, dan 432 pasien pre operasi pada tahun 2013. Berdasarkan data awal yang

diperoleh dari RS Baladhika Husada Jember di ruang bedah terdapat 64 pasien pre operasi (Oktober- Desember 2015).

Pasien pre operasi dapat mengalami berbagai tingkat kecemasan mulai ringan hingga panik. Kecemasan pra operasi merupakan suatu bentuk respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman (Smeltzer & Bare, 2002 dalam Qur'ana, 2012). Kecemasan pre operasi merupakan masalah utama yang menjadi fokus intervensi keperawatan untuk diatasi. Kecemasan merupakan pengalaman manusia yang universal dan suatu rasa yang tidak terekspresikan. Perasaan ini tidak terarah karena suatu sumber ancaman atau pikiran yang tidak jelas dan tidak teridentifikasi. Cemas sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart & Sundeen, 2007 dalam Qur'ana, 2012).

Usaha untuk menghindari perasaan kecemasan yang berlebihan , maka pasien pre operasi sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, saudara maupun perawat dengan cara memberikan informasi secara detail mengenai tindakan operasi yang akan dijalani oleh pasien. Sedikit informasi yang diterima oleh pasien akan menyebabkan rasa kecemasan yang tinggi (Tiana, 2014).

Kecemasan yang dialami pasien dapat mempengaruhi status hemodinamik pasien. Penelitian Rini (2006 dalam Pamungkas, 2008) menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan profil tekanan darah pada pasien pre operasi. Adanya perubahan hemodinamik akibat kecemasan pada pasien pre operasi akan mempengaruhi keberhasilan operasi. Kecemasan pada

pasien pre operasi yang tidak segera diatasi juga mengganggu proses penyembuhan.

Antara pasien satu dengan yang lainnya mempunyai tingkat kecemasan yang berbeda. Hasil penelitian Hardiani (2010) menyatakan bahwa wanita lebih lemah dibanding laki-laki dalam hal psikologinya. Sedangkan penelitian tentang perbedaan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda oleh Khairani (2009) mengemukakan bahwa “Masyarakat pada umumnya menyatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional dibandingkan laki-laki. Berdasarkan uraian diatas terdapat kontroversi antara fenomena dalam masyarakat dengan teori yang ada. Hal ini juga menjadi alasan peneliti untuk mengetahui tingkat kecemasan pada laki- laki dan perempuan. Dengan demikian peneliti semakin terpacu untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan mengangkat tema “Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi di ruang bedah Rumah Sakit Baladhika Husada Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kecemasan pasien pre operasi merupakan masalah yang cukup kompleks bagi pasien. Pasien akan menghadapi dan mengalami tindakan yang dapat menimbulkan rasa sakit. Dukungan perawat dalam hal ini sangat dibutuhkan pasien untuk mengurangi rasa cemas. Antara pasien yang satu dengan yang lainnya tentu mempunyai tingkat kecemasan yang berbeda. Kecemasan pre operasi yang dialami pasien seringkali diabaikan. Komunikasi terapeutik bahkan jarang digunakan.

Kecemasan pasien yang akan menghadapi pre operasi seharusnya diatasi dan dihilangkan dengan cara mengenali karakter, sifat dan jenis kelamin pasien.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Apakah jenis kelamin pasien pre operasi di RS Baladhika Husada Jember ?
- b. Bagaimanakah tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Baladhika Husada Jember ?
- c. Adakah hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Baladhika Husada Jember ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS. Baladhika Husada Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis kelamin pasien pre operasi di RS Baladhika Husada Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Baladhika Husada Jember.
- c. Menganalisa antara hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Baladhika Husada Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien pre operasi yang mempunyai tingkat kecemasan yang berbeda antara perempuan dan laki laki.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan pada pasien pre operasi di ruang bedah RS. Baladhika Husada Jember.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan, tentang jenis kelamin dan kecemasan pasien pre operasi

4. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait kecemasan dengan metode kualitatif.